

MODEL PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH

Siswanto

Staf Pengajar Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan

Abstract: Learning of Islamic Education (PAI), as a lesson containing of Islamic teachings and foundations of Islamic life, needs to be pursued through developing models for its teaching that can affect the choices, decisions, and development of the learner's life. Developing PAI model includes: a) dichotomous model; causing dualism in the education system, namely non-religious and religious education. b) mechanism model; viewing life consists of various aspects, and education is seen as an investment and development of a set of values of life, each moves and runs according to its function. c) organism model; viewing the educational activities as a system consisting of live together and work together in an integrated manner towards a specific goal for establishment of a religious life or inspired life by religious values.

Kata kunci: PAI, sekolah, dikotomis, mekanisme, organisme

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) yang selama ini berlangsung agaknya terasa kurang terkait atau kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi makna dan nilai yang perlu diinternasionalisasikan dalam diri peserta didik untuk bergerak, berbuat dan berperilaku secara kongkret-agamis dalam kehidupan praksis sehari-hari.¹

Pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung di sekolah bisa dikatakan masih mengalami banyak kelemahan, bahkan bisa dikatakan masih gagal. Kegagalan ini disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memerhatikan aspek kognitif semata dari pertum-

¹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 168.

buhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman, antara *gnosis* dan *praxis* dalam kehidupan nilai agama. Atau dalam praktik pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan moral.²

Bila kita mengamati fenomena empirik yang ada di hadapan dan sekeliling kita maka tampaklah bahwa saat ini terdapat banyak kasus kenakalan pelajar. Isu perkelahian pelajar, tindak kekerasan, premanisme, *white collar crime* (kejahatan kerah putih), konsumsi minuman keras, etika berlalu lintas, perubahan pola konsumsi makanan, kriminalitas yang semakin hari semakin menjadi-jadi dan sebagainya, telah mewarnai halaman surat kabar dan media massa lainnya. Timbulnya kasus-kasus tersebut memang tidak semata-mata karena kegagalan PAI di sekolah yang lebih menekankan aspek kognitif, tetapi bagaimana semuanya itu dapat mendorong serta menggerakkan guru PAI untuk mencermati kembali dan mencari solusi lewat pengembangan pembelajaran PAI yang berorientasi pada pendidikan nilai (afektif).³

PAI sebagai salah satu mata pelajaran yang mengandung muatan ajaran-ajaran Islam dan tatanan nilai hidup dan kehidupan Islami, perlu diupayakan melalui model pengembangan pendidikan agama yang baik agar dapat memengaruhi pilihan, putusan, dan pengembangan kehidupan peserta didik. Karena itu, proses pendidikan yang dilakukan pendidik diarahkan untuk membekali anak didik dengan pengetahuan, pemahaman, penghayatan pengamalan ajaran Islam. Dalam hal ini pembelajaran PAI harus menempatkan ajaran Islam sebagai suatu objek kajian yang melihat Islam sebagai sebuah sistem

²Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), hlm. 23.

³Aspek afektif menyangkut kemampuan anak didik untuk menerima, berpartisipasi, menilai, mengorganisasi, serta membentuk pola hidup. Selanjutnya, aspek psikomotorik menyangkut kemampuan anak didik untuk melakukan persepsi, melakukan gerakan terbimbing, melakukan gerakan yang terbiasa, melakukan gerakan yang kompleks, melakukan penyesuaian pola gerakan dan mengembangkan kreativitas. W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Grasindo, 1996), hlm. 245.

nilai dan sistem moral yang tidak hanya diketahui dan dipahami, tapi juga dirasakan serta dijadikan sebuah aksi dalam kehidupan anak didik.

Tulisan ini--dengan segala keterbasannya--berikhtiar untuk mengungkap model pengembangan pendidikan agama Islam yang berbeda-beda yang diawali oleh adanya perbedaan pandangan dari para pemikir dan pengembang pendidikan mengenai posisi agama dalam kehidupan, apakah agama merupakan bagian dari aspek kehidupan, atau sebagai sumber nilai-nilai dan operasional kehidupan, sehingga agama akan mewarnai segala aspek kehidupan?.

Memahami Pendidikan Agama Islam

Banyak orang merancukan pengertian istilah “pendidikan agama islam” dan “pendidikan Islam”. Kedua istilah ini dianggap sama sehingga ketika seseorang berbicara tentang pendidikan Islam ternyata isinya terbatas pada pendidikan agama Islam, atau sebaliknya ketika seseorang berbicara pendidikan agama Islam justru yang dibahas di dalamnya adalah tentang pendidikan Islam. Padahal kedua istilah itu memiliki substansi yang berbeda.⁴

PAI dibakukan sebagai nama kegiatan mendidikkan agama Islam. PAI sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan “Agama Islam”, karena yang diajarkan adalah agama Islam. Nama kegiatannya atau usaha-usaha dalam mendidikkan agama Islam disebut sebagai pendidikan agama Islam. Sedangkan pendidikan Islam adalah nama sistem, yaitu sistem pendidikan yang islami, yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang diidealkan. Pendidikan Islam ialah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan al-Qur’an dan Hadits.⁵

⁴Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hlm.3-4.

⁵Ibid, hlm.4. Dalam perspektif ini, PAI merupakan bagian dari pendidikan Islam. Secara lebih luas, Ahmadi mendefinisikan Pendidikan Islam sebagai “usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan (*religiosity*), subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam”. Ahmadi menekankan kepada proses pengembangan potensi fitrah manusia untuk selalu melaksanakan ajaran-ajaran Islam, yang diawali dengan pemberian pengetahuan, pengertian dan pemahaman terhadap ajaran-ajaran Islam. Lihat Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 29.

Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Pemahaman tentang PAI di sekolah dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu PAI sebagai aktivitas dan PAI sebagai fenomena. PAI sebagai aktivitas berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup (bagaimana orang akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupannya), sikap hidup, dan keterampilan hidup--baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental--dan sikap sosial yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran serta nilai-nilai Islam. Sedangkan sebagai fenomena adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih dan/atau penciptaan suasana yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak.⁶

Di dalam GBPP PAI (1999) di sekolah umum, dijelaskan bahwa PAI adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan

Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Atau dengan kata lain, pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin. Dengan definisi tersebut, Ahmad Tafsir menekankan kepada sifat dari aktivitas pendidikan Islam, yaitu berupa bimbingan sebagai suatu upaya yang tidak hanya ditekankan kepada aspek pengajaran (transfer ilmu pengetahuan), tapi berupa arahan, bimbingan, pemberian petunjuk dan pelatihan menuju terbentuk pribadi muslim yang seutuhnya. Lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 32. Selanjutnya, Abdul Mudjib menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat. Lihat Abdul Mudjib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Pranada Media, 2006), hlm. 27. Dari beberapa definisi di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan Islam adalah proses pembentukan individu untuk mengembangkan fitrah keagamaannya, yang secara konseptual dipahami, dianalisis serta dikembangkan dari ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah melalui proses pembudayaan dan pewarisan dan pengembangan kedua sumber Islam tersebut pada setiap generasi dalam sejarah umat Islam dalam mencapai kebahagiaan, kebaikan di dunia dan akhirat.

⁶Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam, dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm. 51.

bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memerhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁷ Ruang lingkup materi dari kurikulum pendidikan agama Islam untuk pencapaian tujuan tersebut meliputi al-Qur'an, keimanan (akidah), akhlak, fiqh, dan bimbingan ibadah, serta tarikh Islam.⁸

Dalam kebijakan kurikulum berbasis kompetensi untuk pendidikan agama Islam, selain mencantumkan ruang lingkup mata pelajaran yang sama dengan ruang lingkup GBPP di atas, ditetapkan pula standar kompetensi, yaitu kemampuan dasar yang harus dimiliki para siswa sebagai hasil dari proses pembelajaran yang meliputi:

- a. Beriman kepada Allah SWT dan lima rukun iman yang lain dengan mengetahui fungsi dan hikmahnya serta terefleksi dalam sikap, perilaku, dan akhlak peserta didik dalam dimensi vertikal maupun horizontal.
- b. Dapat membaca, menulis, dan memahami ayat-ayat al-Qur'an serta mengetahui hukum bacaannya dan mampu mengimplementasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mampu beribadah dengan baik sesuai tuntunan syari'at Islam, baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah.
- d. Dapat meneladani sifat, sikap dan kepribadian Rasulullah, para sahabat, tabi'in, serta mengambil hikmah dan sejarah perkembangan Islam untuk kepentingan hidup sehari-hari masa kini dan masa depan.
- e. Mampu mengamalkan sistem muamalah Islam dalam tata kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁹

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 dijabarkan tentang standar kompetensi lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah dalam kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia sebagai berikut:

⁷Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, hlm. 75-76.

⁸Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm.139.

⁹*Kurikulum Berbasis Kompetensi, Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah

- a. Agama.¹⁰ Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja.
- b. Menerapkan nilai-nilai kejujuran dan keadilan.
- c. Memahami keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi.
- d. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun yang mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.
- e. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang sesuai dengan tuntunan agama.
- f. Memanfaatkan lingkungan sebagai makhluk ciptaan Tuhan secara bertanggung jawab.
- g. Menghargai perbedaan pendapat dalam menjalankan ajaran
Demikian pula standar kompetensi lulusan untuk satuan pendidikan SMA/MA dinyatakan sebagai berikut:
 - a. Berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut sesuai dengan perkembangan remaja
 - b. Menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, golongan sosial, ekonomu dan budaya dalam tatanan global.
 - c. Berpartisipasi dalam penegakan aturan-aturan sosial
 - d. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat.
 - e. Menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain.
 - f. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun melalui berbagai cara termasuk pemanfaatan teknologi informasi yang mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.
 - g. Menjaga kebersihan, kesehatan, ketahanan dan kebugaran jasmani dalam kehidupan sosial sesuai dengan tuuntunan agama.
 - h. Memanfaatkan lingkungan sebagai makhluk ciptaan Tuhan secara bertanggung jawab.¹¹

Dengan demikian, PAI merupakan proses penyelenggaraan pendidikan agama yang dimaksudkan untuk mengejawantahkan ajaran dan

¹⁰Standar Kompetensi Lulusan Kelompok Mata Pelajaran Agama dan Akhlak Mulia untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006

¹¹Standar Kompetensi Lulusan Kelompok Mata Pelajaran Agama dan Akhlak Mulia untuk SMA/MA sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006

nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikannya. Sehingga melalui proses ini akan terjadi transmisi nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan dan bentuk-bentuk ideal kehidupan mereka sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam

Dalam realitas kehidupan sehari-hari sering timbul pertanyaan: apa saja aspek-aspek kehidupan itu? Apakah agama merupakan bagian dari aspek kehidupan, sehingga hidup beragama berarti menjalankan salah satu aspek dari berbagai aspek kehidupan, atautkah agama merupakan sumber nilai-nilai dan operasional kehidupan, sehingga agama akan mewarnai segala aspek kehidupan itu sendiri?. Dalam konteks inilah para pemikir dan pengembang pendidikan pada umumnya mempunyai pandangan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut pada gilirannya melahirkan beberapa model dalam pengembangan PAI sebagaimana uraian berikut:

a. Model Dikotomis

Pada model ini, aspek kehidupan dipandangan sangat sederhana, dan kata kuncinya adalah *dikotomi* atau *diskrit*. Segala sesuatu hanya dilihat dari dua sisi yang berlawanan. Pandangan dikotomis tersebut pada gilirannya dikembangkan dalam memandang aspek kehidupan dunia dan akhirat, kehidupan jasmani dan rohani, sehingga pendidikan agama Islam hanya diletakkan pada aspek kehidupan akhirat saja atau kehidupan rohani saja. Dengan demikian, pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non agama, pendidikan keislaman dengan nonkeislaman, demikian seterusnya.¹²

Pandangan semacam itu akan berimplikasi pada pengembangan pendidikan agama Islam yang hanya berkisar pada aspek kehidupan ukhrowi yang terpisah dengan kehidupan duniawi, atau aspek kehidupan rohani yang terpisah dari kehidupan jasmani. Pendidikan (agama) Islam hanya mengurus persoalan ritual dan spiritual, sementara kehidupan ekonomi, politik, seni-budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan sebagainya dianggap sebagai

¹²Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, hlm. 60.

urusan duniawi yang menjadi garapan bidang pendidikan non-agama. Pandangan dikotomis inilah yang menimbulkan dualisme dalam sistem pendidikan, yaitu istilah pendidikan agama dan non-agama. Sikap dikotomi (dualisme) ini terkait erat dengan *world view* umat Islam dalam memandang dan menempatkan dua sisi ilmu, yaitu '*ilm al-dīnīyah*' dan '*ilm ghair al-dīnīyah*'.¹³

Demikian pula pendekatan yang dipergunakan lebih bersifat keagamaan yang normatif, doktriner dan absolutis. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku (*actor*) yang loyal, memiliki sikap *commitment* (keberpihakan), dan dedikasi (pengabdian) yang tinggi terhadap agama yang dipelajari. Sementara itu, kajian-kajian keilmuan yang bersifat empiris, rasional, analitis-kritis, dianggap dapat menggoyahkan iman, sehingga perlu ditindih oleh pendekatan yang normatif dan doktriner tersebut.

Pola dikotomi yang demikian, telah menimbulkan sejumlah efek negatif. Abdurrahman Mas'ud dalam salah satu penelitiannya--sebagaimana dikutip Ma'arif--menunjukkan bahwa cara pandang yang dikotomik tersebut akhirnya telah membawa kemunduran dalam dunia pendidikan Islam. Di antaranya adalah menurunnya tradisi belajar yang benar di kalangan muslim, layunya intelektualisme Islam, melanggengkan supremasi ilmu-ilmu agama yang berjalan secara monotonik, kemiskinan penelitian empiris serta menjauhkan disiplin filsafat dari pendidikan Islam.¹⁴

¹³Agama mengasumsikan atau melihat suatu persoalan dari segi normatif, sedangkan sains meneropongnya dari segi obyektifnya. Agama melihat problematika dan solusinya melalui petunjuk Tuhan, sedangkan sains melalui eksperimen dan rasio manusia. Karena agama diyakini sebagai petunjuk Tuhan, kebenaran dinilai mutlak, sedangkan kebenaran sains relatif. Agama banyak berbicara yang ghaib sedangkan sains hanya berbicara mengenai hal yang empiris. Lihat I.R. Poedjawijatna, *Tahu dan Pengetahuan: Pengantar ke Ilmu dan Filsafat Ilmu* (Jakarta: Bina Aksara, 1983), hlm. 62-73. Lihat juga Bustanuddin Agus, *Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial Studi Banding antara Pandangan Ilmiah dan Ajaran Islam* (Jakarta: Gema Insani, 1999), hlm. 12; Muhammad Hatta, *Pengantar ke Jalan Ilmu dan Pengetahuan* (Jakarta: Mutiara, 1979), hlm. 40-41.

¹⁴Syamsul Maarif, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm.15. dalam kasus pendidikan Islam di Indonesia, pola dikotomi telah memunculkan beberapa problem tersendiri. Di antaranya, *pertama*, ambivalensi orientasi pendidikan Islam. *Kedua*, kesenjangan antara pendidikan Islam dan ajaran Islam. Sistem pendidikan yang masih bersifat ambivalensi mencerminkan pandangan dikotomis yang memisahkan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu dunia. Padahal pandangan seperti

b. Model Mekanisme

Model mekanisme memandang kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan,¹⁵ yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya, bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan lainnya bisa berkonsultasi atau tidak.

Aspek-aspek atau nilai-nilai kehidupan itu sendiri terdiri atas nilai agama, nilai individu, nilai sosial, nilai politik, nilai ekonomi, nilai rasional, nilai estetika, nilai biofisik, dan lain-lain. Demikian juga dalam proses pendidikan dibutuhkan sistem nilai agar dalam pelaksanaannya berjalan dengan arah yang pasti, karena berpedoman pada garis kebijaksanaan yang ditimbulkan oleh nilai-nilai fundamental, misalnya nilai agama,¹⁶ ilmiah, sosial,¹⁷ ekonomi,¹⁸

ini sangat bertentangan dengan konsep Islam sendiri. Sebab Islam memiliki ajaran integralistik. Islam tidak mengajarkan bahwa urusan dunia tidak terpisah dengan urusan akhirat. *Ketiga*, disintegrasi sistem pendidikan Islam hingga saat ini boleh dikatakan kurang terjadi perpaduan (usaha integrasi). Tidak adanya hubungan antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Bahkan hal itu ditunjang juga oleh kesenjangan antara wawasan guru agama dan kebutuhan anak didik, terutama di sekolah umum. *Keempat*, inferioritas para pengasuh lembaga pendidikan Islam. Lihat *Ibid*.

¹⁵ Nilai adalah konsepsi abstrak di dalam diri manusia atau masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik dan benar dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah. Di samping itu, ada kecenderungan alami di dalam diri manusia ke arah kebenaran dan wujud suci tertentu, yang juga bisa berkembang lebih jauh. Lihat Murtadha Mutahhari, *Perspektif al-Qur'an tentang Manusia dan Agama* (Bandung: Mizan, 1984), hlm. 82-93.

¹⁶Dalam agama terkandung nilai-nilai yang menentukan bukan saja terhadap cara berfikir, akan tetapi juga terhadap pandangan hidup, sikap hidup dan perilaku hidup. Lihat Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Angkasa, 1983), hlm.19.

¹⁷Dalam nilai sosial, masyarakat tradisional mengutamakan kehidupan kolektif atau kekerabatan. Dapat dikatakan, masyarakat tradisional lebih berorientasi pada kohesivitas kehidupan. Sesuai dengan kerangka nilai semacam itu, pola hubungan sosial di antara mereka diartikulasikan dalam bentuknya yang komunal dan personal. Lihat Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik, Refleksi Teologi untuk Aksi dalam Keberagamaan dan Pendidikan* (Yogyakarta: SI Press, 1994), hlm.116.

kualitas kecerdasan dan sebagainya.¹⁹

Oleh karena itu, jika kita membahas nilai-nilai pendidikan, akan jelas melalui rumusan dan uraian tentang tujuan pendidikan, sebab di dalam rumusan tujuan pendidikan itu tersimpul dari semua nilai pendidikan yang hendak diwujudkan di dalam pribadi peserta didik.²⁰ Demikian pula, jika berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, berarti berbicara nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan Islam adalah tujuan yang merealisasi idealitas Islami. Sedang idealitas Islami itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.²¹

Dengan demikian, aspek atau nilai agama merupakan salah satu aspek atau nilai kehidupan dari aspek-aspek kehidupan lainnya. Hubungan antara nilai agama dengan nilai-nilai lainnya kadang-kadang bersifat *horizontal-lateral (independent)* atau bersifat *lateral-sekuensial*, tetapi tidak sampai pada *vertikal linier*.²²

Relasi yang bersifat *horizontal-lateral (independent)*, mengandung arti bahwa beberapa mata pelajaran yang ada dan pendidikan agama mempunyai hubungan sederajat yang independen, dan tidak saling berkonsultasi. Relasi yang bersifat *lateral-sekuensial*, berarti di antara masing-masing mata pelajaran tersebut mempunyai relasi sederajat yang bisa saling berkonsultasi. Sedangkan relasi

¹⁸Dalam nilai ekonomi, masyarakat tradisional lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar (*basic need*) dengan insentif yang bersifat moral dan sosial. Kecenderungan ini bisa saja terjadi karena tingkat persaingan masyarakat dalam bidang sosial-ekonomi tidak begitu ketat, dan yang terpenting, ukuran kehidupan masyarakat belum ditentukan dengan tingkat kepemilikan benda-benda ekonomi. Lihat Ibid.

¹⁹Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm.124. Bandingkan dengan Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik (Dasar-dasar Ilmu Mendidik)* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm.10.

²⁰Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm.140. Lihat juga Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan, Manusia, Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), hlm.115.

²¹M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 119.

²²Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, hlm.36.

vertikal linier berarti mendudukan pendidikan agama sebagai sumber nilai atau sumber konsultasi, sementara seperangkat mata pelajaran yang lain termasuk pengembangan nilai insani yang mempunyai relasi vertikal linier dengan agama.

Dalam konteks tersebut, selama ini di sekolah-sekolah masih ada proses sekularisasi ilmu, yakni pemisahan antara ilmu agama dan pengetahuan umum. Nilai-nilai keimanan dan ketakwaan seolah-olah hanya merupakan bagian dari mata pelajaran pendidikan agama, sementara mata pelajaran yang lain mengajarkan ilmunya seolah-olah tidak ada hubungannya dengan masalah nilai keimanan dan ketakwaan.²³ Dampak berupa gejala kegersangan batin dan kejiwaan modern adalah konsekuensi dari hal itu. Bahkan pendidikan di dunia muslim pun berurat berakar mengadopsi konsep sekuler yang dikotomis dan tidak utuh.²⁴

Model tersebut tampak dikembangkan pada sekolah yang di dalamnya diberikan seperangkat mata pelajaran atau ilmu pengetahuan, yang salah satunya adalah mata pelajaran pendidikan agama yang hanya diberikan 2 atau 3 jam pelajaran per minggu, dan didudukan sebagai mata pelajaran, yakni sebagai upaya pembentukan kepribadian yang religius. Kebijakan ini sangat prospektif dalam membangun watak, moral dan peradaban bangsa yang bermartabat. Namun demikian, dalam realitasnya pendidikan agama Islam sering termarginalkan, bahkan guru PAI di sekolah pun kadang-kadang terhambat karirnya untuk menggapai jabatan fungsional tertinggi, karena tidak tersedia program studi sebagai induknya.²⁵

Kebijakan tentang pembinaan pendidikan agama Islam secara terpadu di sekolah umum misalnya, antara lain menghendaki agar pendidikan agama dan sekaligus para guru agamanya mampu memadukan antara mata pelajaran agama dengan pelajaran umum. Kebijakan ini akan sulit diimplementasikan pada sekolah yang cukup puas hanya mengembankan pola relasi *horizontal-lateral*

²³Ibid.

²⁴Abdurrahmansyah, *Wacana Pendidikan Islam, Khazanah Filosofis dan Implementasi Kurikulum, Metodologi dan Tantangan Pendidikan Moralitas* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005), hlm. 145.

²⁵Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum*, hlm. 37.

(*independent*). Barangkali kebijakan tersebut relatif mudah diimplementasikan pada lembaga pendidikan yang mengembangkan pola *lateral-sekuensial*. Hanya saja implikasi dari kebijakan tersebut adalah para guru agama harus menguasai ilmu agama dan memahami substansi ilmu-ilmu umum, sebaliknya guru umum dituntut untuk menguasai ilmu umum (bidang keahliannya) dan memahami ajaran dan nilai-nilai agama. Bahkan guru agama dituntut untuk mampu menyusun buku-buku teks keagamaan yang dapat menjelaskan hubungan antara keduanya.²⁶

c. Model Organism/Sistemik

Meminjam istilah biologi, *organism* dapat berarti susunan yang bersistem dari berbagai bagian jasad hidup untuk suatu tujuan. Dalam konteks pendidikan Islam, model organism bertolak dari pandangan bahwa aktivitas kependidikan merupakan suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang hidup bersama dan bekerja sama secara terpadu menuju tujuan tertentu, yaitu terwujudnya hidup yang religius atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama.²⁷

Pandangan tersebut menggarisbawahi pentingnya kerangka pemikiran yang dibangun dari *fundamental doctrines* dan *fundamental values* yang tertuang dan terkandung dalam al-Qur'an dan *al-Sunnah al-Shahihah* sebagai sumber pokok. Ajaran dan nilai-nilai ilahi²⁸ didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai-nilai insani²⁹

²⁶Ibid, hlm. 37-38.

²⁷Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, hlm. 67.

²⁸Nilai ilahi merupakan nilai yang dititahkan Tuhan melalui para rasul-Nya, yang berbentuk takwa, iman dan adil yang diabdikan dalam wahyu ilahi. Nilai-nilai ilahi selamanya tidak mengalami perubahan. Nilai-nilai yang fundamental mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia dan berubah sesuai dengan tuntutan perubahan sosial dan tuntutan individual. Konfigurasi dari nilai-nilai ilahi mungkin berubah, namun secara instrinsiknya tetap tidak berubah. Hal ini karena bila instrinsik nilai tersebut berubah, maka kewahyuan (*revillatif*) dari sumber nilai yang berupa kitab suci al-Qur'an akan mengalami kerusakan. Lihat Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 121.

²⁹Nilai insani tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai ini bersifat dinamis. Sedangkan keberlakuan dan

yang mempunyai hubungan vertikal-linier dengan nilai ilahi/agama.³⁰

Nilai ilahi dalam aspek teologi tak pernah mengalami perubahan,³¹ sedangkan aspek amaliahnya mungkin mengalami perubahan sesuai dengan tututan zaman dan lingkungan. Sebaliknya nilai insani selamanya mengalami perkembangan dan perubahan menuju ke arah yang lebih maju dan lebih tinggi. Tugas pendidikan adalah memadukan nilai-nilai baru dengan nilai-nilai lama secara selektif, inovatif, dan akomodatif guna mendinamisasikan perkembangan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman dan keadaan, tanpa meninggalkan nilai fundamental yang menjadi tolok ukur bagi nilai-nilai baru.

Melalui upaya semacam itu, maka sistem pendidikan Islam diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama dan etik, serta mampu melahirkan manusia-manusia yang menguasai dan menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, memiliki kematangan profesional, dan sekaligus hidup di dalam nilai-nilai agama.

Paradigma tersebut tampaknya mulai dirintis dan dikembangkan dalam sistem pendidikan di madrasah, yang dideklarasikan sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam, atau sekolah-sekolah (swasta) Islam unggulan. Kebijakan pengembangan madrasah berusaha mengakomodasikan tiga kepentingan utama, yaitu: *pertama*, sebagai wahana untuk membina roh atau praktik hidup keislaman; *kedua*, memperjelas dan memperkuat keberadaan madrasah sederajat dengan sistem sekolah, sebagai pembinaan warga negara yang cerdas berpengetahuan, berkepribadian, serta produktif; dan *ketiga*, mampu merespon tuntutan-tuntutan masa depan dalam arti sanggup melahirkan manusia yang memiliki ke-

kebenarannya relatif (*nisbi*) yang dibatasi oleh ruang dan waktu. Nilai-nilai insani yang kemudian melembaga menjadi tradisi yang diwariskan turun temurun dan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya. Karena kecenderungan tradisi tetap mempertahankan diri terhadap kemungkinan perubahan tata nilai, kenyataan ikatan-ikatan tradisional sering menjadi penghambat perkembangan peradaban dan kemajuan manusia. Lihat Muhaimin dan Mujib, *Pemikiran Pendidikan*, hlm. 111-112.

³⁰Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, hlm. 67.

³¹Zuhairini, et.al. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm.56.

siapan memasuki era globalisasi, industrialisasi maupun era informasi.³²

Maka dari itu, model organisme/sistemik dapat diimplementasikan dalam pengembangan pendidikan agama Islam di sekolah, mengingat kegiatan pendidikan agama yang berlangsung selama ini lebih banyak bersikap menyendiri, kurang berinteraksi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya. Cara kerja semacam ini kurang efektif untuk keperluan penanaman suatu perangkat nilai yang kompleks. Selain itu, metodologi pendidikan agama kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan serta terbatasnya bahan-bahan bacaan keagamaan. Buku-buku paket pendidikan agama saat ini belum memadai untuk membangun kesadaran beragama, memberikan keterampilan fungsional keagamaan dan mendorong perilaku bermoral dan berakhlak mulia pada peserta didik.

Penutup

Kegiatan pendidikan agama yang berlangsung selama ini lebih banyak bersikap menyendiri, kurang berinteraksi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya. Cara kerja semacam ini kurang efektif untuk keperluan penanaman suatu perangkat nilai yang efektif untuk keperluan penanaman suatu perangkat nilai yang kompleks. Selain itu, metodologi pendidikan agama kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan serta terbatasnya bahan-bahan bacaan keagamaan. Buku-buku paket pendidikan agama saat ini belum memadai untuk membangun kesadaran beragama, memberikan keterampilan fungsional keagamaan dan mendorong perilaku bermoral dan berakhlak mulia pada peserta didik.

Untuk itu, diperlukan pengembangan pendidikan agama yang lebih kondusif dan prospektif terutama di sekolah. Model pengembangannya perlu direkonstruksi, dari model yang bersifat dikotomis dan mekanisme ke arah model organisme atau sistemik. Hanya saja untuk merombak model tersebut diperlukan kemampuan guru PAI dan *political will* dari para pengambil kebijakan, termasuk di dalamnya para pimpinan lembaga pendidikan itu sendiri. *Wa Allâh a'lam bi al-shawâb.**

³²Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, hlm. 68.

Daftar Pustaka

- Abdurrahmansyah. *Wacana Pendidikan Islam, Khazanah Filosofis dan Implementasi Kurikulum, Metodologi dan Tantangan Pendidikan Moralitas*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005.
- Agus, Bustanuddin. *Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial Studi Banding antara Pandangan Ilmiah dan Ajaran Islam*. Jakarta: Gema Insani, 1999.
- Ahmadi. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Djamas, Nurhayati. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Hatta, Muhammad. *Pengantar ke Jalan Ilmu dan Pengetahuan*. Jakarta: Mutiara, 1979.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi. *Filsafat Pendidikan, Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.
- Kurikulum Berbasis Kompetensi, Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. Departemen Pendidikan Nasional, 2003.
- Maarif, Syamsul. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Mudjib, Abdul dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Pranada Media, 2006.
- Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- . *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- . *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009.
- . *Rekonstruksi Pendidikan Islam, dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.

Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah

- dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya, 1993
- Mutahhari, Murtadha. *Perspektif al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*. Bandung: Mizan, 1984.
- Poedjawijatna, I.R. *Tahu dan Pengetahuan: Pengantar ke Ilmu dan Filsafat Ilmu*. Jakarta: Bina Aksara, 1983.
- Salam, Burhanuddin. *Pengantar Pedagogik (Dasar-dasar Ilmu Mendidik)*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Soekarno dan Ahmad Supardi. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa, 1983.
- Syam, Mohammad Noor. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2006.
- Tobroni dan Syamsul Arifin. *Islam Pluralisme Budaya dan Politik, Refleksi Teologi untuk Aksi dalam Keberagamaan dan Pendidikan*. Yogyakarta: SI Press, 1994.
- Winkel, W.S. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo, 1996.
- Zuhairini, et.al. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.